

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Peranan media massa era reformasi ini sangat penting. Dengan kemampuannya mengubah persepsi perilaku bahkan dunia, maka media menjadi kekuatan yang cukup disegani. Karena itu, selayaknya pers di Indonesia memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengemban tugas reformasi ini. Reformasi yang terjadi di dunia ini tidak dapat dipungkiri ada andil media di dalamnya.

Di tengah maraknya pertumbuhan media massa saat ini, kajian tentang jurnalisme sensitif gender menjadi aktual dan menarik. Karena, tidak dapat dipungkiri bahwa manifestasi ketidakadilan gender juga mewarnai perkembangan media massa di Indonesia. Dapat dilihat, bagaimana perempuan di media massa digambarkan sebagai objek atau komoditi, di mana aspek sensasi lebih banyak ditonjolkan dibandingkan dengan kejadian yang sebenarnya terjadi (Aristiari, 1998: 7).

Menanggapi pola pemberitaan media yang cenderung mendiskreditkan perempuan, Iwan Awaluddin Yusuf (2004: 354) dalam tulisannya yang berjudul “Peningkatan Kepekaan Gender dalam Jurnalisme” menyatakan;

Dalam jurnalisme yang tidak sensitif gender maka perempuan senantiasa akan ditempatkan sebagai komoditas pemberitaan yang dibangun berdasarkan ideology patriarki yang mengakar. Akibatnya, dalam setiap media yang dikelola laki-laki (yang tidak sensitif gender), perempuan akan selalu menjadi bahan eksploitasi yang muncul dalam bentuk pengalamiah, ketimpangan, subordinasi, dan marginalisasi.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Sara Mills (dalam Eriyanto, 2001:199) yang melihat teks berita dari perpektif wacana feminis. Mills mengatakan bahwa perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan pihak laki-laki. Hal tersebut sering muncul dalam pemberitaan seperti kasus-kasus perkosaan dan pelecehan terhadap perempuan yang tidak saja menampilkan perempuan sebagai objek berita namun juga menyertainya dengan berbagai pernyataan yang memposisikan perempuan sebagai pihak yang juga patut dipersalahkan karena dipandang ikut andil menyebabkan kasus itu terjadi (*stereotype*).

Dalam salah satu artikelnya, Tempo mengatakan bahwa masih banyak media yang mengeksploitasi bahkan melecehkan perempuan dalam pemberitaan mereka. Bentuk pelecehan itu di antaranya dengan menampilkan gambar yang tidak klise terhadap perempuan yang menjadi korban kejahatan susila. Berdasarkan pantauan Komisi Nasional Perempuan, ada 151 kasus bentuk eksploitasi dan pelecehan dalam pemberitaan media nasional maupun lokal ibukota sepanjang Januari-November 2010. Di dalamnya termasuk berita-berita yang masih menyebut nama dan alamat korban dengan jelas tanpa disamarkan (<http://www.tempo.co/read/news/2010/11/26/064294705/Banyak-Media-Senang-Lecehkan-Perempuan/> di akses Kamis, 8 Desember 2011).

Sebelumnya pernah ada penelitian mengenai perempuan dalam berita kriminal, namun media, lokasi, dan obyek penelitian antara peneliti yang satu dengan yang lainnya berbeda. Seperti yang dilakukan oleh Yustina Anggara (2010), salah satu mahasiswa Atma Jaya Yogyakarta yaitu mengenai Penerapan

Kode Etik Jurnalistik di Harian Kalteng Pos (Analisis isi Kode Etik Jurnalistik Indonesia pada Berita Kriminal Kalteng Pos).

Dalam penelitian ini, berita kriminal yang ada di Harian Kalteng Pos dianalisis dengan berpedoman pada kode etik jurnalistik di Indonesia tahun 2006. Harian Kalteng Pos merupakan media cetak pertama dan terbesar di Palangkaraya, Kalimantan tengah (Anggara, 2010: 1). Para wartawan yang bekerja di dalamnya juga harus mematuhi kode etik jurnalistik. Namun seringkali ditemukan pelanggaran-pelanggaran kode etik jurnalistik. Misalnya saja judul-judul yang ditulis vulgar dan tidak menyamarkan identitas korban yang terdapat pada harian Kalteng Pos edisi 11 September 2009 dengan judul “ Biadab, 3 Pemuda Cabuli ABG!!”. Pada berita ini dapat dilihat mulai dari judul yang sudah mengarah ke sarkasme, dan pada isi berita pun tertulis alamat lengkap baik dari korban ataupun tersangka.

Scolastika Maria M Putri, (2011:113) dalam penelitiannya yang berjudul Kekerasan Terhadap Perempuan di Media (Analisis Isi Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Berita Kriminalitas di Surat Kabar harian Jogja periode Agustus 2009-2010), menyebutkan wartawan Harian Jogja belum bisa sepenuhnya menerapkan kode etik jurnalistik dalam penulisan beritanya. Seperti salah satunya, untuk penerapan pasal 5, kode etik jurnalistik tahun 2006 tentang identitas korban, Harian Jogja masih terlihat belum sepenuhnya menyamarkan identitas korban (Putri, 2011: 113).

Suara Merdeka sebagai salah satu surat kabar yang berpusat di kota Semarang, ibukota provinsi Jawa Tengah, memiliki dampak yang luas bagi kehidupan

masyarakat nasional pada umumnya dan masyarakat Jawa Tengah pada khususnya. Suara Merdeka sampai saat ini telah mampu menjual rata-rata 350-400 ribu eksemplar tiap harinya. Sebagai surat kabar nasional terbesar di Jawa Tengah tentunya sudah terbukti kualitas dari setiap pemberitaannya. (Soesiswo, 2002:6)

Namun, jika dilihat dari sudut pandang jurnalisme sensitif gender, pemilihan kosa kata dan penjalinnannya dalam bahasa kehidupan sehari-hari, baik yang tertuang dalam bahasa percakapan maupun dalam rekamannya dalam tulisan-tulisan, memang belum peka terhadap perempuan, atau justru membentuk stereotip mengenai posisi dan status perempuan (Setiansah, 2009: 141).

Sebuah jurnal Ilmu Komunikasi (Setiansah, 2009:146) dengan judul “Politik Media dalam Membingkai Perempuan (Analisis Framing Pemberitaan Kasus Video Porno Yahya Zaini dan Maria Eva di Harian Umum *Kompas* dan *Suara Merdeka*)”, menyatakan bahwa Suara Merdeka banyak memberikan ruang dan perhatian dalam pemberitaan kasus tersebut. Berbeda dengan Kompas yang sama sekali tidak mengangkat berita ini sebagai *headline*, Suara Merdeka justru mengangkat dua *headline* yang terkait dengan kasus ini, yaitu: “Yahya Mundur dari Golkar” (Suara Merdeka, 5 Desember 2006) dan “Yahya Diperas Rp 5 Miliar” (Suara Merdeka, 6 Desember 2006).

Dari dua *headline* itu, menurut Setiansah, ada kecenderungan isi kedua berita tersebut akan lebih memihak pada Yahya Zaini dibandingkan Maria Eva. Dalam berita-berita yang diturunkannya, Suara Merdeka banyak menggunakan pilihan kata yang tidak sehalus yang digunakan Kompas. Kata-kata yang digunakan Suara Merdeka cenderung vulgar, misalnya *video porno* (5 Desember 2006), *video*

seronok (1 Desember 2006), *video mesum* (5 Desember 2006), dan *skandal seks* (6 Desember 2006). (Setiansah, 2009: 151)

Dalam salah satu berita di Suara Merdeka, 8 Januari 2010, ditulis dalam judul: “Kakek ‘Kerjai’ Siswi Kelas V SD”. Kata “kerjai” digunakan sebagai ganti kata memperkosa. Namun kata itu bermakna konotatif, sehingga kesan yang tampak dari berita tersebut si kakek seolah menganggap perkosaan sebagai sebuah keisengan semata dan siswi SD itu hanyalah sebagai korban keisengannya. Dengan demikian, kasus pemerkosaan ini hanya memperlihatkan kesan bahwa perkosaan ini hanya main-main dan bukan sebuah tindakan kriminal.

Dalam merepresentasikan atau membingkai perempuan, Suara Merdeka masih terpengaruh dengan pola patriarki yang selama ini sangat kuat melingkupi dunia media. Dalam pola pemberitaan yang demikian, perempuan akan selalu berada dalam posisi subordinat. Demikian pula dalam kasus Yahya Zaini dan Maria Eva, Suara Merdeka cenderung memberitakan kasus ini dalam bingkai yang mendiskreditkan perempuan (Setiansah, 2009: 152).

Dari fenomena yang disampaikan di atas mengenai kecenderungan pemberitaan surat kabar terhadap perempuan, upaya untuk membentuk kesadaran gender tentu perlu dikembangkan dalam dunia jurnalistik. Jurnalis perlu mengerti benar tentang pemahaman gender. Sehingga pada akhirnya akan membentuk jurnalis-jurnalis yang sensitif gender. Salah satunya dengan memberikan ruang bagi perempuan untuk menyerukan aspirasi mereka.

Rubrik Perempuan yang terbit setiap hari Rabu dalam surat kabar Suara Merdeka merupakan rubrik opini yang khusus membahas kehidupan perempuan,

termasuk permasalahan-permasalahan yang dialami perempuan. Tidak jarang dalam rubrik ini juga mengkritisi tentang permasalahan bias gender yang terjadi di masyarakat.

Seperti dalam salah satu artikel yang berjudul “Perempuan dan Imajinasi Sensual” (Suara Merdeka, 7 Juli 2010), di mana dalam artikel tersebut penulis mengkritisi mengenai perilaku masyarakat yang seringkali menjadikan perempuan sebagai obyek imajinasi sensual dan menyalahkan perempuan dengan tuduhan sebagai makhluk penggoda yang menyebabkan terjadinya banyak tindak kejahatan di masyarakat. Kemudian dalam artikel yang berjudul “Mentalitas Subordinasi Perempuan”, dijelaskan mengenai bagaimana subordinasi yang terjadi dan dialami perempuan. Di dalam kehidupan masyarakat, kebiasaan menggunakan nama suami sebagai nama belakang istri ternyata menjadi salah satu penyebab munculnya bias gender.

Jadi persoalan bias gender bisa jadi berpangkal dari mentalitas subordinasi perempuan. Jika itu benar, layak dikoreksi total. Artinya, perempuan harus bersikap tegas untuk tidak sekali-sekali merendahkan diri pada suami guna menghayati kesetiaan sebagai istri sesuai dengan doktrin pernikahan (Suara Merdeka, 11 Agustus 2010)

Munculnya rubrik Perempuan dalam surat kabar Suara Merdeka memberikan warna baru dalam surat kabar tersebut. Suara Merdeka yang dalam penelitian Setiansah (2009: 152) dinilai sebagai surat kabar yang sering menyajikan berita-berita yang sensasional dan cenderung mendiskreditkan perempuan, ternyata masih memberikan ruang khusus bagi perempuan, yaitu rubrik Perempuan. Namun, hal ini perlu dilihat lebih dalam lagi. Karena tidak semua tulisan mengenai perempuan itu termasuk sensitif gender. Tidak jarang media-media yang khusus menyajikan berbagai hal tentang perempuan justru tanpa disadari

menjadi alat yang paling ampuh untuk melanggengkan budaya patriarkhi dan membentuk persepsi perempuan sehingga mereka menerima hal itu begitu saja (Ibrahim dan Suranto, 1998: 197).

Menanggapi masalah jurnalisme sensitif gender dan hasil penelitian di atas, maka melalui penelitian ini, penulis ingin melihat apakah artikel opini dalam rubrik Perempuan ini termasuk artikel yang sensitif gender atau tidak. Penelitian ini akan khusus membahas mengenai rubrik Perempuan selama periode 5 Januari 2011- 28 Desember 2011.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian yang disampaikan di atas, pokok permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah opini dalam rubrik Perempuan di surat kabar Suara Merdeka periode 5 Januari 2011-28 Desember 2011 termasuk sensitif gender atau tidak sensitif gender?”

C. TUJUAN PENELITIAN

- Mengetahui apakah opini dalam rubrik Perempuan di surat kabar Suara Merdeka termasuk sensitif gender.

D. MANFAAT PENELITIAN

- Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan dan pendalaman studi jurnalistik di Indonesia khususnya.

- Secara praktis, studi yang menggunakan pendekatan analisis isi ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai liputan surat kabar di Suara Merdeka, terutama dalam kerangka surat kabar sebagai media yang berperan dalam penyampaian informasi.

E. KERANGKA TEORI

Penelitian ini akan menggunakan teori opini dan teori mengenai jurnalisme sensitif gender. Terkait dengan rubrik perempuan yang merupakan rubrik opini, maka perlu dipahami juga ke mana arah pembahasan opini tersebut. Teori mengenai jurnalisme sensitif gender akan digunakan untuk melihat apakah opini dalam rubrik Perempuan ini termasuk sensitif gender atau tidak.

1. SEX DAN GENDER

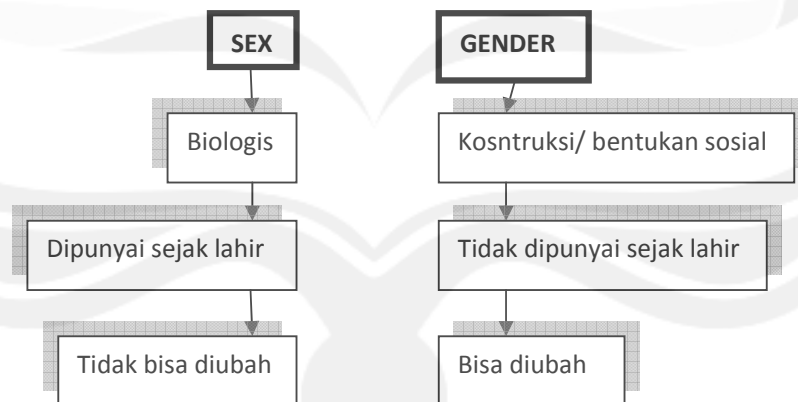
Berkaitan dengan sensitif gender, maka perlu dipahami tentang pengertian gender dan sex. Pengertian mengenai seks dan gender sering kali dianggap sebagai sesuatu yang sama. Kedua hal ini memang saling terkait namun keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Menurut Fakih (1996: 8), seks dapat diartikan sebagai pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis melekat pada jenis kelamin tertentu, misalnya, laki-laki memiliki penis, memproduksi sperma, dll. Sedangkan perempuan memiliki rahim, memproduksi sel telur, memiliki vagina, dll. Alat tersebut secara biologis tidak dapat dipertukarkan. Secara permanen tidak bisa di ubah dan merupakan ketentuan biologis.

Sementara itu, konsep gender merupakan suatu hal yang terbentuk karena adanya pengaruh sosial, geografis, maupun kebudayaan dalam suatu masyarakat.

Gender juga dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan antara peranan atau kedudukan antara laki-laki dan perempuan, di mana peranan itu tercipta dari mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakat. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Sifat-sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan dalam konsep gender dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu. Sifat-sifat tersebut juga dapat berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya, maupun dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya (Aristiarini, 1998: 27).

Untuk memperjelas konsep sex dan gender dapat dilihat pada skema berikut (Aristiarini, 1998: 27):

GAMBAR: 1.1
Skema Perbedaan Sex dan Gender



Perbedaan gender sebenarnya tidak akan menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, kenyataannya perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama bagi kaum perempuan (Fakih, 1996: 12).

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum perempuan maupun laki-laki menjadi korban dalam sistem tersebut (Fakih, 1996: 12). Ketidakadilan gender terwujud dalam berbagai bentuk ketidakadilan dan menjadi fenomena problematic sentral gender yang dapat diangkat oleh pers untuk melihat masalah perempuan

a. Gender dan marginalisasi perempuan

Marginalisasi merupakan suatu kondisi yang diartikan semakin miskin dan tersingkirnya (kaum perempuan) karena tidak mendapatkan sesuatu. Atau penjelasan lain adalah kecenderungan meminggirkan perempuan dalam sektor-sektor kehidupan (Sugihastuti dan Sastriyani, 2007: 146). Dalam hal ini, isu yang sering diangkat oleh pers adalah isu sekitar tersingkirnya dan terdiskriminasikannya kaum perempuan dari dunia kerja serta berbagai sektor publik lainnya. Diskriminasi di sini bisa berupa perlakuan yang tidak adil dalam soal gaji, diskriminasi jaminan kesehatan dan keselamatan kerja, dan lain-lain (Aristiarini, 1998: 58).

b. Gender dan subordinasi

Pandangan gender ternyata dapat menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 1996: 15). Dalam isu ini, perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap, sebagai obyek dan tidak punya posisi tawar yang kuat dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga, di organisasi, politik maupun bisnis (Aristiarini, 1998: 59)

c. Gender dan *stereotype*

Secara umum, stereotip merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotip selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Stereotip muncul karena adanya mitos-mitos masyarakat terhadap tugas kaum perempuan yang berkaitan dengan stereotipnya (Fakih, 1996: 16). Pada isu ini persoalan perempuan adalah mereka menerima berbagai cap sosial budaya sebagai kaum yang lemah dan tak berdaya, tidak rasional, kelompok masyarakat kelas dua, kelompok sosial yang mudah dieksploitasi, mudah dilecehkan, dan lain-lain (Aristiarini, 1998: 59).

d. Gender dan kekerasan

Kekerasan diartikan sebagai serangan terhadap fisik maupun integral psikologis seseorang (Sugihastuti dan Sastriyani, 2007: 111). Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat (Fakih, 1996: 17). Di sini isu yang sering diangkat oleh pers sekitar kekerasan fisik maupun psikis yang menimpa perempuan, mulai dari masalah perkosaan, pelecehan seksual, pemukulan atau penyiksaan sampai pada pembunuhan. Juga isu pornografi dan komodifikasi perempuan termasuk pelacuran (Aristiarini, 1998: 58)

e. Gender dan beban kerja

Pada isu ini persoalan perempuan mengemuka ketika perempuan harus mengambil dua peran sekaligus sebagai akibat kondisi rumah tangga yang

patriarki, yaitu peran sektor domestik dan sektor publik. Akibatnya, perempuan amat menderita fisik maupun psikis yang berat dari harus membanting tulang mencari nafkah untuk keluarga sambil terus mengerjakan pekerjaan domestik, seperti memasak, mengasuh anak, mencuci dan lain-lain (Aristiarini, 1998: 59). Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Oleh masyarakat, pekerjaan domestik dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan laki-laki. Sementara itu kaum perempuan, karena anggapan gender ini, sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak, kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik. Semua ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan (Fakih, 1996: 21-22).

Dengan demikian, dapat disimpulkan manifestasi ketidakadilan gender ini telah mengakar mulai dalam keyakinan masing-masing orang, keluarga hingga pada tingkat negara yang bersifat global.

2. JURNALISME SENSITIF GENDER

Penelitian tentang opini dalam rubrik Perempuan ini akan berfokus pada masalah jurnalisme sensitif gender. Oleh karena itu, untuk menentukan apakah sebuah artikel termasuk sensitif gender atau tidak, peneliti akan menggunakan teori mengenai jurnalisme sensitif gender sebagai alat ukur.

Jurnalisme merupakan kegiatan yang berhubungan dengan proses mencari, mengolah, dan menyiarkan informasi kepada khalayak dan disebarkan melalui

media massa. Dalam perkembangannya, jurnanisme menjadi sebuah profesi yang dilakukan oleh seseorang yang bekerja pada media massa (Nurudin, 2009: 9).

Berita-berita mengenai perempuan yang disuguhkan media kepada khalayak sampai saat ini masih kurang sensitif gender. Banyak problematika perempuan misalnya kekerasan terhadap perempuan yang hanya dilihat dalam perspektif kriminal biasa atau kecelakaan. Misalnya saja peristiwa seorang suami membunuh istrinya dengan memasukkan bahan peledak pada kemaluan istrinya hanya karena suami tidak puas dengan pelayanan seks istrinya atau sebaliknya istri membunuh suaminya ketika sedang tidur karena kekerasan fisik, psikologis serta ekonomis yang sudah tidak tertahankan. Apabila wartawan mempunyai sensitifitas dan wawasan gender yang tajam, maka dua peristiwa di atas mempunyai latar belakang problematik gender yang kompleks yang dihadapi perempuan baik yang dibunuh ataupun yang membunuh (Aristiarini, 1998:55).

Ada beberapa hal yang dapat ditarik dari pengamatan atas perempuan dalam surat kabar. *Pertama*, materi berita tentang perempuan yang disajikan dalam surat kabar masih sering menampilkan perempuan sebagai objek yang dieksploitasi. *Kedua*, perempuan dalam berbagai berita di surat kabar masih menunjukkan bahwa mereka belum mengalami kesetaraan seperti yang didengung-dengungkan selama ini. Perempuan masih digambarkan sebagai sosok yang terbelakang, tertindas, dan tidak memiliki otoritas terhadap dirinya, apalagi terhadap masyarakat. *Ketiga*, frekuensi berita terkait dengan isu perempuan dan pemberdayaan tidaklah bersifat kontinyu, tetapi lebih mengarah kepada monumental, misalnya hari Kartini dan hari Ibu. *Keempat*, dalam konteks

berbagai berita di surat kabar, menunjukkan bahwa perempuan dan masalah tentang mereka mendapat porsi yang sangat kecil (Lan, 2002:10).

Yasraf A. Piliang dalam makalah “Gender Horrography: Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Pemberitaan Pers” (Piliang, dalam seminar ‘Jurnalisme Ramah Gender: Perspektif Gender dalam Pemberitaan Pers, 26 Februari 2002) menyebutkan bahwa berdasarkan dua jenis ‘bahasa’ yang beroperasi pada media pemberitaan, yaitu ‘bahasa tulisan’ dan ‘bahasa visual’, maka dalam konteks kekerasan terhadap perempuan dalam pemberitaan media, sesungguhnya juga ada dua bentuk kekerasan yang terjadi di dalamnya, yaitu: 1) ‘kekerasan bahasa’ atau linguistik (*language violence*), yaitu bagaimana pilihan perbendaharaan kata, kalimat dan kosa-kata mengandung di dalamnya kekerasan dan pemaksaan (ideologis); dan 2) ‘kekerasan visual’ (*visual violence*), yaitu bagaimana gambar, foto, skema atau ilustrasi di dalam pemberitaan mengandung unsur dan motif-motif kekerasan yang serupa.

Ada berbagai ‘ruang’ dalam bahasa (pers), baik bahasa tulisan (*language*) maupun visual (*visual language*), yang di dalamnya berpeluang besar terjadi kekerasan terhadap bahasa, dan sekaligus kekerasan terhadap perempuan lewat bahasa yang digunakan, yaitu:

a. **Pornografi:**

Pornografi adalah (1) penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi. (2) bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi dalam seks. (3) jenis kekerasan lain terhadap perempuan. Jenis kekerasan ini termasuk nonfisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan yang tubuh perempuan itu dijadikan obyek demi keuntungan seseorang. (Sugihastuti dan Sastriyani, 2007: 191)

Pornografi, dengan demikian, berfungsi sebagai alat yang mendukung

kekuatan simbolik patriarki yang tidak saja membatasi ruang bagi berkembangnya hasrat dan kepuasan perempuan, akan tetapi menempatkan perempuan sebagai obyek pasif bagi kesenangan laki-laki yang aktif (Piliang, 2003: 247). Dengan demikian, yang ditekankan dalam pornografi adalah bagaimana sebuah tulisan, gambar atau ilustrasi di dalam berbagai bentuk media dapat menimbulkan sebuah rangsangan hasrat seksual, khususnya bagi laki-laki. (Piliang, 2003: 247).

Contoh:

“ Saat itulah ES mendekati Ros dan melihat korban dalam keadaan telentang tanpa memakai pakaian hingga timbul birahinya. Melihat pemandangan dan posisi korban yang cukup menggiurkan, ES kemudian membuka celananya dan melakukan perkosaan terhadap Ros (Waspada, dalam <http://kippas.wordpress.com>; akses 20 Desember 2011, 10:17 WIB)

Menurut Yasraf, kata-kata telentang tanpa memakai pakaian dan membuka celananya mempunyai nilai ekonomi libido yang tinggi, lewat kemampuannya menimbulkan rangsangan seksual, dalam rangka menimbulkan daya pikat pembaca serta nilai ekonomis media di baliknya. Selain mengungkapkan ‘ketelanjangan’, kata-kata itu sendiri sudah merupakan sebuah ‘ketelanjangan bahasa’ (*naked language*) atau ‘kecabulan bahasa’ (*language obscenity*) (Piliang, dalam seminar ‘Jurnalisme Ramah Gender: Perspektif Gender dalam Pemberitaan Pers, 26 Februari 2002).

- b. **Pornokitsch:** Penggunaan kata-kata (diksi) atau penampilan gambar tertentu di dalam media pers, disadari atau tidak oleh media pers, dapat mengandung sebuah kekerasan simbolik, disebabkan rendahnya ‘standard’ atau ‘selera’ (*taste*) penulis atau medianya (Piliang, 2003: 248)

Berbeda dengan pornografi pada umumnya, menurut Yasraf *Pornokitsch*

lebih dicirikan oleh penggunaan simulasi, ikon (*iconic sign*), reproduksi, metafora atau *metonymy* untuk melukiskan makna-makna yang berkaitan dengan tubuh atau tindakan seksual tertentu, akan tetapi simulasi, reproduksi atau metafora tersebut mempunyai kualitas ‘murahan’, ‘dangkal’ atau ‘a-kontekstual’ (Piliang, 2003: 249)

Di dalam media pers, hal tersebut terlihat pada cara meminjam kata-kata atau tanda (metafora) dari teks atau genre lain, cara menonjolkan detail sebuah peristiwa atau gambar, tanpa pertimbangan makna yang dalam atau nilai informasi yang tinggi, tetapi semata sebagai cara untuk menimbulkan efek provokasi, kejutan dan rangsangan seksual yang segera dan rendah pada pembaca (Piliang, 2003: 249)

Contoh:

“Tersangka dengan bujuk rayunya berhasil mengajak korban “naik ke bulan” di sebuah penginapan di kawasan Sunggal (Sinar Indonesia Baru, 24/7/01, dalam <http://kippas.wordpress.com>; akses 20 Desember 2011, 10:17 WIB)

Sebagai sebuah metafora untuk menjelaskan proses persetubuhan, kata-kata naik ke bulan dapat dimasukkan ke dalam ‘metafora menyimpang’ (*deviant metaphor*) (Piliang, dalam seminar ‘Jurnalisme Ramah Gender: Perspektif Gender dalam Pemberitaan Pers, 26 Februari 2002). Tidak ada sama sekali makna konotatif yang muncul dari kata bulan, misalnya konotasi ‘tindak seksual’, atau ‘feminin’. Metafora tersebut mungkin digunakan untuk merepresentasikan ‘kepuasan puncak’. Dengan demikian, wartawan telah menggambarkan sebuah perkosaan sebagai sebuah ‘kesenangan bersama’, oleh karena kedua pihak bersama-sama ‘naik ke bulan’ (Piliang, dalam

seminar ‘Jurnalisme Ramah Gender: Perspektif Gender dalam Pemberitaan Pers, 26 Februari 2002).

- c. **Fetisisme seksual (*sexual fetishism*):** adalah sebuah kondisi, yang di dalamnya sebuah obyek mempunyai makna yang tidak sesuai dengan realitas yang sesungguhnya (Piliang, 2003: 248). Misalnya saja kata-kata seperti ‘betisnya yang mulus’, ‘pahnya yang putih’, ‘payudaranya yang montok’, ‘celana dalam hitam’, ‘BH putih’ atau ‘roknya yang tersingkap’. Penggunaan kata-kata tersebut dapat mendorong ke arah fetisisme, yaitu memunculkan daya pesona, rangsangan, lewat fantasi-fantasi yang dikembangkan berkaitan dengan benda-benda tersebut (Semiun, 2006: 47)

Fetisisme semacam ini, mengandung unsur kekerasan simbolik di dalamnya, disebabkan ada ‘pemaksaan yang halus’ dengan memposisikan organ-organ tubuh perempuan atau benda-benda yang berkaitan dengannya sebagai ‘obyek fetis’, sebagai obyek-obyek untuk kepuasan laki-laki (Piliang, dalam seminar ‘Jurnalisme Ramah Gender: Perspektif Gender dalam Pemberitaan Pers, 26 Februari 2002).

Contoh:

“Dengan ditemani kedua orang tuanya, Ros yang berparas cantik dan berkulit putih serta mengenakan T-Shirt dan celana panjang putih dan baru tamat SD itu hanya menganggukkan kepalanya ketika ditanya Waspada di Mapolsekta Medan Teladan Senin (Waspada, 9/7/01, dalam <http://kipas.wordpress.com>; akses 20 Desember 2011, 10:17 WIB)

Paras cantik, kulit putih, *T-Shirt* dan celana panjang putih adalah obyek-obyek fetis, yang ketika ditonjolkan di dalam sebuah berita pers menjadi sebuah kendaraan yang mudah bagi berkembangnya kekerasan simbolik berupa pemaksaan ‘obyektifikasi perempuan’, dan memperkokoh

‘subyektifikasi laki-laki’ (Pilliang, dalam seminar ‘Jurnalisme Ramah Gender: Perspektif Gender dalam Pemberitaan Pers, 26 Februari 2002).

d. **Seksisme simbolik:**

Seksisme diperbincangan sebagai sebuah bentuk konspirasi di dalam masyarakat patriarki, dalam upaya untuk mendiskreditkan atau menempatkan perempuan di dalam posisi yang tidak menguntungkan lewat berbagai media, termasuk bahasa (Lan, 2002: 80). Bahasa seksis, dalam hal ini, adalah bahasa yang mengandung kekerasan simbolik, yang di dalamnya terjadi pemaksaan secara halus posisi subordinasi dan merendahkan perempuan lewat bahasa (ternoda, tercela, tuna susila, binal, emosional). (Lan, 2002: 81)

Contoh:

“Pria yang memiliki tiga anak dan tiga cucu itu, 'mengerjai' bunga (nama samaran) yang juga tetangganya sendiri sejak Oktober 2009. (Suara Merdeka, 8 Januari 2010)

Kata ‘mengerjai’ pada tingkat konotasi mengandung di dalamnya makna perempuan sebagai makhluk yang sangat lemah, rentan, tidak berdaya, tidak kuasa, sehingga layak dijadikan sebagai obyek pelampiasan hasrat. Perempuan di sini, digambarkan seperti setangkai bunga mawar, sebagai sebuah ‘obyek’ yang sama sekali tidak mempunyai hasrat, perlawanan atau kekuatan. Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat dan dengan mudah memetik mawar, sebagai obyek yang dikuasai laki-laki (Lan, 2002: 81).

- e. **Voyeurism:** ‘*Voyeurisme*’ adalah kesenangan yang diperoleh ketika melihat obyek hasrat atau organ tubuh tertentu. *Voyeurisme* menjadi sebuah bentuk kekerasan simbolik, ketika terjadi pemaksaan dalam relasi melihat/dilihat

tersebut, yaitu pemaksaan posisi perempuan sebagai ‘obyek yang dilihat’ (*seen*) dan laki-laki sebagai subyek yang melihat’ (*seeing*). (Semiun, 2006: 50)

Contoh:

Peristiwa itu bermula ketika tersangka pulang dari mencari kepiting di area persawahan di desanya. Ia *melihat anak tirinya terlelap di tempat tidurnya*. "Saat saya hanya merangkul dan tidur bersama, kemudian hal itu terjadi," kata dia saat diperiksa di ruang pemeriksaan Satreskrim Polres Pekalongan, (Suara Merdeka, 12 Januari 2011).

Sebagai salah satu surat kabar yang terbesar di Jawa Tengah, permasalahan kekerasan dalam bahasa menjadi hal yang sering harus dihadapi oleh Suara Merdeka. Terkait dalam penggunaan bahasa dalam pemberitaan kasus kriminal yang sering kali terasa vulgar, hal ini menjadi tanggung jawab yang harus dikerjakan Suara Merdeka (Setiansah, 2009: 151). Karena sebagai surat kabar yang terbesar di Jawa Tengah, tentu setiap pemberitaan Suara Merdeka akan menjadi sorotan dan mempengaruhi khalayak, terutama bagi masyarakat di Jawa Tengah.

Rubrik Perempuan yang khusus menyajikan opini dari masyarakat mengenai berbagai topik mengenai kehidupan perempuan dan perjuangan-perjuangannya, tentunya dituntut untuk benar-benar mampu memberikan ruang kebebasan bagi perempuan, terutama dari segi penggunaan bahasa yang merupakan kekuatan utama dari sebuah media cetak. Karena itu, dengan teori jurnalisme sensitif gender ini, opini dalam rubrik Perempuan selama periode 5 Januari 2011-28 Desember 2011 akan dilihat apakah termasuk sensitif gender atau tidak.

3. OPINI

Penjelasan konsep opini berikut ini lebih berfungsi untuk memaparkan makna

“opini” yang tertera dalam judul penelitian sehingga memudahkan pemahaman opini seperti apa yang dimaksud dalam rubrik Perempuan di Suara Merdeka.

Nimmo (1989: 3) mengemukakan bahwa opini adalah suatu respon yang aktif terhadap suatu stimulus, suatu respon yang dikonstruksikan melalui interpretasi pribadi. Opini timbul sebagai hasil pembicaraan tentang masalah yang kontroversial, yang menimbulkan opini yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, opini tersebut tertuang dalam rubrik Perempuan yang berisi opini masyarakat mengenai topik seputar kehidupan perempuan dan permasalahan yang dihadapi perempuan dewasa ini.

Rubrik opini merupakan bagian yang amat vital dalam kehidupan pers di Indonesia. Rubrik itu penting bukan hanya sebagai berita, namun juga sebagai komoditi. Banyak alasan mengapa orang membeli surat kabar tertentu karena ingin membeli opininya sendiri tentang berbagai masalah di masyarakat (Siregar dan Suarjana, 1995:19). Menurut Kuncoro (2009: 67), artikel opini adalah tulisan lepas yang berisi opini seseorang yang mengupas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual, dan atau kontroversi, dengan tujuan untuk memberitahu (informatif), mempengaruhi, meyakinkan, atau juga bisa untuk menghibur pembacanya (bersifat *recreative*). Secara singkat artikel opini dapat dikatakan sebagai tulisan dalam media cetak yang memasukkan pendapat penulis di dalamnya. Artinya, artikel yang mengandung subyektivitas, bukan hanya fakta (Siregar dan Suarjana, 1995:30).

Artikel opini ini biasanya diletakkan di halaman tengah bersama tajuk rencana dan surat pembaca. Artikel opini ini biasa ditulis dengan gaya ilmiah populer

karena tulisan ini ditujukan bagi pembaca umum dari surat kabar/ majalah (Kuncoro, 2009: 68).

Artikel opini sekurang-kurangnya dapat dikelompokkan berdasarkan tiga hal, yaitu;

a. Kategorisasi menurut unit analisis (Siregar dan Suarjana, 1995: 33).

- 1) Mikroanalitis: ragam artikel opini ini yang menyoroti soal-soal pada tingkat individu. Artikel difokuskan pada sebatas obyek yang ditulis, misalnya *review* film atau resensi buku.
- 2) Makroanalitis: realitas disorot pada tingkat sistem. Artikel opini yang menggunakan pendekatan ini misalnya tajuk rencana atau analisis berita.

b. Kategorisasi menurut bobot argumen.

Ragam artikel opini dapat pula dibedakan berdasarkan bobot argumen yang dikandungnya. Bobot argument ini ditentukan oleh kemampuannya menjelaskan dan menerangkan konstruksi dari sebuah realitas. Semakin tinggi tingkat kemasukakalan dan semakin tinggi keabsahan penjelasannya, semakin tinggi pula bobotnya (Siregar dan Suarjana, 1995:33)

c. Kategori menurut posisi penulis.

- 1) Suara pribadi. Jenis artikel opini ini ditulis oleh seseorang secara *by-line*, tanpa mempersoalkan posisi dan kredensial si penulis (Siregar dan Suarjana, 1995:34). Opini ditulis sepenuhnya oleh suara penulis.
- 2) Suara lembaga. Opini yang disajikan merupakan suara lembaga. Karena merupakan suara lembaga, artikel opini jenis ini biasanya tanpa nama

penulis. Si penulis umumnya orang dalam lembaga (Siregar dan Suarjana, 1995:35).

- 3) Suara autoritatif. Jenis artikel ini ditulis oleh orang yang memiliki autoritas, misalnya pakar suatu bidang. Tulisan menggunakan *by-line*. Di sini posisi dan kredensial si penulis merupakan hal penting, karena opini yang dilansir sedikit atau banyak mengandung legitimasi (Siregar dan Suarjana, 1995:35).

Menurut Thomson dalam Soemirat (2007:21), ada 3 (tiga) sebab yang menimbulkan perbedaan opini, yaitu: (1) perbedaan pandangan terhadap fakta; (2) perbedaan perkiraan tentang cara-cara terbaik untuk mencapai tujuan; (3) perbedaan motif yang serupa guna mencapai tujuan.

Opini memiliki tiga karakteristik utama, antara lain (Nimmo, 1989:29):

- a. Mengandung isi informasi. Opini adalah tentang sesuatu publikasi atau konflik yang berpotensi menjadi isu adalah isi dari sebuah opini. Dengan kata lain, opini ini adalah respon aktif yang bermuatan isu atau kabar angin atau apapun itu tentang suatu masalah
- b. Mempunyai arah. Sejak proses pembentukan opini dimulai, opini secara alami akan mengarah (diarahkan atau tidak) pada sebuah keputusan final atas opini tersebut.
- c. Mempunyai intensitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008) intensitas diartikan sebagai keadaan tentang tingkatan atau ukuran. Dalam ranah opini, intensitas dapat diartikan sebagai ukuran ketajaman terhadap isu

seperti kuat, sedang, dan lemah. Semakin kuat isu maka opini yang terbentuk akan semakin mengerucut pada sebuah keputusan atas isu tersebut.

Dari ketiga karakteristik yang dimiliki oleh opini maka dapat disimpulkan bahwa setiap orang memiliki arah tertentu sesuai dengan isu yang dihadapi dan menunjukkan keberpihakannya. Demikian pula dengan opini dalam rubrik Perempuan. Tentunya ada arah yang dituju dalam setiap tema yang diangkat.

F. KERANGKA KONSEP

Kerangka konsep adalah turunan dari kerangka teori yang berisi unit analisis dan kategorisasi. Masri Singarimbun dan Sofian Effendy dalam bukunya Metode Penelitian Survei (1989:34), menjelaskan bahwa konsep adalah abstraksi mengenai fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu. Peranan konsep dalam suatu penelitian sangat besar karena konsep menghubungkan dunia teori dan dunia observasi, antara abstraksi dan realitas.

Isi merupakan hal yang utama dalam sebuah opini (Siregar dan Suarjana, 1995:35). Apa isi dari opini tersebut. Apakah berupa kritik, pujian, saran, atau kombinasi dari kritik, pujian dan saran. Dengan mengetahui isi sebuah opini, maka dapat dilihat kemana arah yang hendak dicapai opini dalam rubrik Perempuan. Dari setiap opini yang diberitakan akan dilihat apakah opini tersebut cenderung untuk memihak pada perempuan, kontra, atau justru bersifat netral.

Setelah mengetahui isi dan arah opini dari rubrik Perempuan, maka dengan melihat bahasa yang digunakan dalam penulisan opini tersebut, akan ditentukan

apakah di dalam opini tersebut mengandung kekerasan perempuan dalam bahasa atau tidak. Dengan demikian, akan dapat diketahui apakah opini dalam rubrik Perempuan Suara Merdeka termasuk sensitif gender atau justru opini tersebut tidak sensitif gender.

Untuk mengetahui sensitif gender dalam pemberitaan rubrik “Perempuan” di surat kabar Suara Merdeka, maka obyek penelitian ini akan dianalisis melalui beberapa tahap. Antara lain proses koding, yaitu suatu proses di mana data mentah secara sistematis ditransformasikan dan dikelompokkan ke dalam unit-unit analisis. Unit analisis merupakan komponen teks yang terkecil tempat ditelitinya kejadian dan karakterisasi variable-variabel (sifat, kategori). (Titscher, dkk, 2009: 98)

Proses koding mendeskripsikan hubungan yang operasional analisa data, penelitian-penelitian, teori serta hipotesa. Dalam proses koding terdiri dari beberapa langkah, membuat unit-unit analisis, kategori, dan sistem perhitungan.

Kategori unit isi yang dianalisis adalah penetapan kriteria-kriteria tertentu yang relevan dengan unit analisis yang terbentuk. Kriteria ini menjadi acuan dalam menguraikan aspek isi yang diharapkan mampu menggambarkan karakteristik media. Liputan pemberitaan surat kabar Indonesia akan diteliti dengan unit-unit analisis dan terdiri dari beberapa kategori yang ditetapkan sebagai berikut;

TABEL 1.1
Unit Analisis Opini Sensitif Gender

UNIT ANALISIS	SUB UNIT ANALISIS	KATEGORISASI
Opini:	1. Isi opini Kecenderungan isi dari opini di rubrik Perempuan.	1) Kritik 2) Pujian 3) Saran 4) Kombinasi kritik dan pujian 5) Kombinasi kritik dan saran 6) Kombinasi pujian dan saran 7) Kombinasi kritik, pujian, dan saran
	2. Arah opini: Kecenderungan arah opini yang disampaikan dalam rubrik Perempuan.	1) Pro perempuan 2) Kontra 3) Netral
Sensitif Gender: ‘Kekerasan Bahasa’ atau Linguistik	a. Pornografi	1) Ada kata yang mengandung pornografi 2) Tidak ada kata yang mengandung pornografi.

(language violence), yaitu bagaimana pilihan perbendaharaan kata, kalimat dan kosa-kata mengandung di dalamnya kekerasan dan pemaksaan (ideologis)	b. <i>Pornokitsch</i>	1) Ada kata yang mengandung <i>Pornokitsch</i> . 2) Tidak ada kata yang mengandung <i>Pornokitsch</i>
	c. Fetisisme Seksual (<i>Sexual Fetishism</i>)	1) Ada kata yang mengandung 'Fetisisme Seksual' 2) Tidak ada kata yang mengandung 'Fetisisme Seksual'
	d. Seksisme Simbolik (<i>Symbolic Sexisme</i>)	1) Ada kata yang mengandung 'seksisme simbolik'. 2) Tidak ada kata yang mengandung 'seksisme simbolik'
	e. <i>Voyeurisme</i> (<i>Voyeurism</i>)	1) Ada kata yang menunjukkan ' <i>Voyeurisme</i> ' 2) Tidak ada kata yang menunjukkan ' <i>Voyeurisme</i> '

G. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional adalah definisi dari unit analisis pada kerangka konsep di atas yang dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Opini.

a. Unit analisis isi opini:

Isi merupakan kriteria pertama dari sebuah opini. Opini adalah tentang sesuatu, maka kejelasan isi opini menandakan opini tersebut dapat disebut sebagai sebuah opini. Dalam penelitian ini, isi opini dibagi menjadi 7 kategori yakni:

- 1) Kritik: kecaman atau tanggapan. Kritik yang dimaksud dalam kategori ini adalah kritik penulis opini terhadap suatu tema yang diangkat.
- 2) Pujian: pernyataan memuji. Pujian yang dimaksud dalam kategori ini adalah pujian penulis opini terhadap suatu tema yang diangkat.
- 3) Saran: pendapat yang dikemukakan untuk dipertimbangkan guna mengatasi permasalahan. Saran yang dimaksud dalam kategori ini adalah saran penulis opini terhadap suatu tema yang diangkat.
- 4) Kombinasi kritik dan pujian: gabungan dari kecaman atau tanggapan dengan pernyataan memuji dari penulis opini terhadap suatu tema yang diangkat.
- 5) Kombinasi kritik dan saran: gabungan dari kecaman atau tanggapan dengan pendapat yang dikemukakan untuk dipertimbangkan guna mengatasi permasalahan dari penulis opini terhadap suatu tema yang diangkat.
- 6) Kombinasi pujian dan saran: gabungan pernyataan memuji dengan pendapat yang dikemukakan untuk dipertimbangkan guna mengatasi permasalahan dari penulis opini terhadap suatu tema yang diangkat.

- 7) Kombinasi kritik, pujian, dan saran: gabungan kecaman atau tanggapan, pernyataan memuji, serta pendapat yang dikemukakan untuk dipertimbangkan guna mengatasi permasalahan dari penulis opini terhadap suatu tema yang diangkat.

b. Unit analisis arah opini

Opini mempunyai arah sejak proses pembentukan opini dimulai. Opini secara alami akan mengarah (diarahkan atau tidak) pada sebuah keputusan final atas opini tersebut. Arah tersebut dapat berupa setuju, tidak setuju, atau ragu-ragu terhadap suatu objek.

- 1) Pro perempuan: Memihak pada perempuan. Termasuk dalam kategori ini jika ada opini-opini yang tidak menempatkan laki-laki diposisi yang lebih tinggi dari perempuan.
- 2) Kontra: Menempatkan perempuan sebagai kelompok marginal. Termasuk kategori ini jika ada opini-opini yang menempatkan laki-laki diposisi yang lebih tinggi dari perempuan.
- 3) Netral: tidak memihak pihak mana pun yaitu jika tidak ada opini-opini yang menyudutkan perempuan maupun menyudutkan laki-laki.

2. Sensitif Gender.

Kekerasan Bahasa

Opini dalam rubrik Perempuan dianggap sensitif gender ketika tulisan tersebut tidak mengandung kata-kata yang termasuk dalam ruang bahasa pornografi, *pornokitsch*, fetisisme seksual, seksisme simbolik, dan *voyeurisme*.

a. Pornografi

Pornografi adalah bagaimana sebuah tulisan, gambar atau ilustrasi di dalam berbagai bentuk media dapat menimbulkan sebuah rangsangan hasrat seksual, khususnya bagi laki-laki. Misalnya, “korban dalam keadaan *telentang tanpa pakaian*” atau “terdakwa langsung mencabuli korban dan selanjutnya *mempreteli pakaian* gadis kecil ini.

- Tidak sensitif gender, jika dalam opini rubrik Perempuan ada kata-kata yang mengandung unsur pornografi.
- Sensitif gender, jika dalam opini rubrik Perempuan tidak ada kata-kata yang mengandung unsur pornografi.

b. Pornokitsch

Berbeda dengan pornografi pada umumnya, *pornokitsch* lebih dicirikan oleh penggunaan simulasi, ikon, metafora atau *metonymy* untuk melukiskan makna-makna yang berkaitan dengan tubuh atau tindakan seksual tertentu, akan tetapi simulasi, reproduksi atau metafora tersebut mempunyai kualitas ‘murahan’, ‘dangkal’ atau ‘a-kontekstual’. Misalnya: “pelaku berhasil mengajak korban ‘*naik ke bulan*’ di sebuah penginapan” atau “Tn melakukan *pemanasan* kemudian secara perlahan ia menyetubuhi anaknya...”

- Tidak sensitif gender, jika dalam opini rubrik Perempuan ada kata-kata yang mengandung unsur *Pornokitsch*.
- Sensitif gender, jika dalam opini rubrik Perempuan tidak ada kata-kata yang mengandung unsur *Pornokitsch*.

c. Fetisisme Seksual

Di dalam konteks media, dapat dilihat dari penyebutan obyek-obyek tertentu dari seorang perempuan korban (*fetish object*) yang memunculkan daya pesona, rangsangan, lewat fantasi-fantasi yang dikembangkan berkaitan dengan benda-benda tersebut, seperti misalnya, ‘betisnya yang mulus’, ‘pahnya yang putih’, ‘payudaranya yang montok’, ‘celana dalam hitam’, ‘BH putih’ atau ‘roknya yang tersingkap’.

- Tidak sensitif gender, jika dalam opini rubrik Perempuan ada kata-kata yang mengandung unsur Fetisisme Seksual
- Sensitif gender, jika dalam opini rubrik Perempuan tidak ada kata-kata yang mengandung unsur Fetisisme Seksual.

d. Seksisme Simbolik

Dalam Seksisme ini, laki-laki digambarkan sebagai penguasa atas perempuan. Misalnya, “kembang desa”, nama samaran “bunga”, “janda kembang”, penggunaan istilah “digarap”, penyebutan “Nyonya” yang diikuti nama sang suami atau kalimat “pelaku *melampiaskan* nafsunya” yang menunjukkan kekuasaan laki-laki atas perempuan.

- Tidak sensitif gender, jika dalam opini rubrik Perempuan ada kata-kata yang mengandung unsur Seksisme Simbolik
- Sensitif gender, jika dalam opini rubrik Perempuan tidak ada kata-kata yang mengandung unsur Seksisme Simbolik.

e. *Voyeurisme*

Voyeurisme menjadi sebuah bentuk kekerasan simbolik, ketika terjadi pemaksaan dalam relasi melihat/dilihat tersebut, yaitu pemaksaan posisi perempuan sebagai ‘obyek yang dilihat’ (*seen*) dan laki-laki sebagai subyek yang melihat’ (*seeing*). Contoh:

Gadis yang masih bau kencur itu tak hanya dinodai di depan tiga teman laki-laki yang masih di bawah umur, tetapi adegan cabul tersebut bahkan sempat direkam video dari telepon genggam (Suara Merdeka, 14 Juli 2011).

- Tidak sensitif gender, jika dalam opini rubrik Perempuan ada kata-kata yang mengandung unsur *Voyeurisme*.
- Sensitif gender, jika dalam opini rubrik Perempuan tidak ada kata-kata yang mengandung unsur *Voyeurisme*.

H. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode analisis isi. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Penelitian ini lebih mementingkan keluasan data sehingga data atau hasil penelitian dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi (Kriyantono, 2007:57). Penelitian ini bersifat objektif dan menggunakan uji statistik untuk menganalisis data. Objektif artinya, hasil analisis tergantung pada prosedur riset. Kategori yang sama bila digunakan untuk isi dan prosedur yang sama maka hasilnya juga harus sama, meski menggunakan riset yang berbeda (Eriyanto, 2011: 153).

Penggunaan analisis isi mempunyai manfaat dan tujuan, seperti yang dikutip Kriyantono dari buku *Mass Communication Theory* Karya McQuail (2007, 67), yaitu untuk mengetahui refleksi dari nilai-nilai sosial dan budaya serta sistem kepercayaan masyarakat dalam isi media (teks media). Tujuan utama dilakukannya analisis isi adalah untuk mendeskripsikan pesan berupa nilai sosial dan budaya serta sistem kepercayaan masyarakat dalam ranah publik dengan perantara teks. Atau dengan kata lain, analisis isi digunakan untuk menganalisis pesan dan bagaimana pesan tersebut disampaikan, olehnya analisis isi hanya dapat menjawab apa ciri pesan yang tertulis dan bagaimana pesan tersebut disampaikan (Eriyanto, 2011: 164). Dalam penelitian ini media yang dianalisis adalah opini dalam rubrik Perempuan. Penelitian ini bersifat deskriptif terutama untuk mendeskripsikan opini yang terdapat dalam rubrik tersebut.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan jenis variabel yang ditentukan oleh peneliti. Penelitian dilakukan pada surat kabar Suara Merdeka yang dipilih berdasarkan pertimbangan akademik, praktis dan disengaja. Pertimbangan akademik maksudnya bahwa objek yang diangkat dalam penelitian ini sesuai dengan bidang keilmuan yang peneliti tekuni yaitu bidang jurnalistik. Praktis maksudnya mudah diperoleh. Suara Merdeka merupakan surat kabar terbesar di Jawa Tengah dan dapat dengan mudah diperoleh. Kemudian pertimbangan disengaja, maksudnya dipilih karena faktor-faktor tertentu yaitu Suara Merdeka sebagai koran terbesar di Jawa Tengah, memiliki kekuatan yang besar untuk mempengaruhi khalayak Jawa Tengah dan menjadi sumber informasi utama oleh masyarakat Jawa Tengah

(Poety, 2010: 192). Selain itu, di dalamnya terdapat rubrik opini Perempuan yang akan dilihat apakah rubrik tersebut sensitif gender atau tidak.

Surat kabar Suara Merdeka merupakan surat kabar nasional pertama yang berdiri di Jawa Tengah dan berpusat di Semarang sebagai ibu kota provinsi Jawa Tengah. Sejak awal penerbitan, Surat kabar Suara Merdeka telah menjadikan masyarakat golongan menengah ke atas sebagai *target group*. Secara tersegmentasi sasarannya adalah segmen psikografik masyarakat Jawa Tengah yang terdiri atas berbagai lapisan dan kelompok (Soesiswo, 2002:6). Itulah yang kemudian memunculkan slogan Suara Merdeka: Korannya Jawa Tengah. Penentuan kelompok sasaran ini dengan sendirinya juga menentukan penekanan kebijakan pemberitaan, penyajian pendapat, serta pemilihan topik ulasan. Semuanya dimaksudkan agar isi harian ini dirasakan manfaatnya bagi pembaca. (Soesiswo, 2002:6).

Sebagai surat kabarnya Jawa Tengah, Suara Merdeka jelas memiliki pengaruh yang cukup besar di provinsi ini. Hal ini terbukti dari tingkat kepercayaan masyarakat Jawa Tengah yaitu dengan menjadikan surat kabar Suara Merdeka sebagai pilihan utama sumber informasi masyarakat Jawa Tengah (Poety, 2010:192). Hadirnya rubrik Perempuan dalam Surat kabar Suara Merdeka merupakan lahan yang disediakan oleh Suara Merdeka kepada masyarakat untuk menuangkan aspirasi mereka terkait dengan kehidupan perempuan. Rubrik Perempuan merupakan rubrik opini yang terbit satu minggu sekali, yaitu setiap hari Rabu. Rubrik ini pertama kali terbit pada tanggal 13 Februari 2008 (www.suaramerdeka.com/ akses 3 Maret 2012). Opini-opini yang ditampilkan

sering kali berisi tentang kritik mengenai permasalahan gender, masalah-masalah kehidupan perempuan, serta informasi yang berhubungan dengan kehidupan perempuan. Misalnya artikel yang berjudul “Feminisme Layar Kaca” (Suara Merdeka, 12 Mei 2010) yang mengatakan bahwa Feminisme layar kaca sebaiknya menempatkan perempuan sebagai subjek kreatif, pejuang, dan inspiratif. Modal intelektualitas dan *inner beauty* lebih ampuh untuk memberi ruang seimbang bagi perempuan di ruang publik daripada menampilkan pesona tubuh, citra sensual, dan sihir kecantikan sebagai komoditas utama.

Pokok permasalahan yang diteliti adalah tentang apakah opini dalam rubrik Perempuan termasuk opini yang sensitif gender atau tidak. Hal ini bertentangan dengan keadaan Suara Merdeka saat ini yang dianggap sebagai media yang tidak sensitif gender di mana dalam sebuah penelitian Suara Merdeka sering menggunakan pemilihan kata yang vulgar dan berani. Selain itu, berita kriminal yang terjadi pada perempuan selalu menjadi sorotan utama dan banyak yang dijadikan *headine*. Namun pada akhirnya dalam pemberitaannya, Suara Merdeka masih cenderung memberitakan kasus kriminal dalam bingkai yang mendiskreditkan perempuan (Setiansah, 2009: 152).

Karena itu, peneliti ingin melihat apakah rubrik Perempuan, yang berisi opini masyarakat yang berfokus untuk membahas mengenai kehidupan perempuan dan perjuangannya, dapat menjadi wadah yang sensitif gender ataukah ternyata opini tersebut juga tidak sensitif gender. Periode waktu ditetapkan sepanjang tahun 2011, yaitu pada tanggal 5 Januari 2011- 28 Desember 2011.

3. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua berita yang berkaitan dengan rubrik Perempuan dalam Surat kabar Suara Merdeka pada masa periode 5 Januari 2011- 28 Desember 2011. Pemilihan periode waktu ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa waktu penulisan opini ini belum terlalu lama sehingga isi opini pun masih tergolong baru dan dapat memberikan gambaran tentang permasalahan yang terjadi dan yang sedang hangat diperbincangkan dalam rubrik Perempuan di Suara Merdeka selama tahun 2011. Berdasarkan hasil observasi ada sebanyak 54 item artikel dari Surat kabar Suara Merdeka. Sampel yang digunakan adalah seluruh jumlah populasi. Dengan demikian sampel yang digunakan untuk penelitian ini sebanyak 54 item berita.

Di bawah ini adalah 54 item berita yang digunakan sebagai sampel untuk penelitian ini:

TABEL 1.2
Sampel Artikel Rubrik Perempuan Suara Merdeka

Tanggal	Judul Artikel
Suara Merdeka, 5 Januari 2011 (hlm. 19)	1) Wajah Perempuan Indonesia. 2) Perempuan dalam Bingkai AIDS dan HAM. 3) “Represi” Maskulin dalam Bahasa.
Suara Merdeka, 12 Januari 2011 (hlm. 19)	4) Ironi di “Rumah Kartini”. 5) Trafficking, Kisah Tak Usai-USai. 6) Merawat Buah Hati dengan Hati.
Suara Merdeka, 19 Januari 2011 (hlm. 19)	7) Perempuan, Duta Literasi. 8) Para Perempuan di Kolong Kandang. 9) PAUD dan Pemberdayaan Perempuan.
Suara Merdeka, 26 Januari	10) Facebook dan Kepalsuan.

2011 (hlm. 19)	11) Menafsir Ulang Perempuan dan Keperempuanan. 12) Mengembalikan Modal Sosial Istri Teroris.
Suara Merdeka, 2 Februari 2011 (hlm. 19)	13) Atas Nama Moral, Perempuan Dikriminalkan. 14) Perempuan, Sepatu, dan Gender.
Suara Merdeka, 9 Februari 2011 (hlm. 19)	15) Seni Instalasi “Perempuan Dapur”. 16) Relasi Gender dalam Omah Jawa.
Suara Merdeka, 16 Februari 2011 (hlm. 19)	17) Perempuan di Kancuh Revolusi 18) Perempuan, Jangan Takut Jelek.
Suara Merdeka, 23 Februari 2011 (hlm. 19)	19) Jadi TKI, Berbekal Bela Diri. 20) Perempuan dan Jiwa Kewirausahaan.
Suara Merdeka, 2 Maret 2011 (hlm. 19)	21) Bahasa Alternatif Perempuan.
Suara Merdeka, 16 Maret 2011 (hlm. 19)	22) Kesetiaan dan Harga Perempuan.
Suara Merdeka, 30 Maret 2011 (hlm. 19)	23) Kreativitas Perempuan Bertahan Hidup.
Suara Merdeka, 13 April 2011 (hlm. 19)	24) Penokohan Perempuan dalam Komik.
Suara Merdeka, 20 April 2011 (hlm. 7)	25) Darsem dan Realitas TKW.
Suara Merdeka, 27 April 2011 (hlm. 7)	26) Gerakan Perempuan Kini
Suara Merdeka, 11 Mei 2011 (hlm. 7)	27) Ibu dalam Lagu.
Suara Merdeka, 18 Mei 2011 (hlm. 7)	28) Saat Ibu Membacakan Buku
Suara Merdeka, 1 Juni 2011 (hlm. 7)	29) Paradigma Baru Feminisme.
Suara Merdeka, 8 Juni	30) Belenggu Politik Perempuan.

2011 (hlm. 7)	
Suara Merdeka, 15 Juni 2011 (hlm. 7)	31) Belajar dari Kasus Bos IMF.
Suara Merdeka, 22 Juni 2011 (hlm. 7)	32) Kaum Ibu dan Pengolahan Sampah.
Suara Merdeka, 6 Juli 2011 (hlm. 7)	33) Lupa Ber-KB, Belajar dari Kasus Wulan.
Suara Merdeka, 10 Juli 2011 (hlm. 7)	34) Perempuan, Tiang Ekonomi Keluarga
Suara Merdeka, 13 Juli 2011 (hlm. 7)	35) Menjadi Guru TKW.
Suara Merdeka, 3 Agustus 2011 (hlm. 7)	36) Puasa dan “Jihad” Perempuan.
Suara Merdeka, 10 Agustus 2011 (hlm. 7)	37) Ibadah Puasa dan Ruang Khusus Perempuan.
Suara Merdeka, 24 Agustus 2011 (hlm. 7)	38) Mudik dan Beban Perempuan.
Suara Merdeka, 14 September 2011 (hlm. 7)	39) Adakah Kadijah di Masa Kini?
Suara Merdeka, 21 September 2011 (hlm. 7)	40) Perempuan dan Korupsi
Suara Merdeka, 28 September 2011 (hlm. 7)	41) Rok Mini dan Pemerkosaan.
Suara Merdeka, 5 Oktober 2011 (hlm. 7)	42) Perempuan dalam Ritual Haji.
Suara Merdeka, 12 Oktober 2011 (hlm. 7)	43) Tak Ada Alasan Fobia Feminisme.
Suara Merdeka, 19 Oktober 2011 (hlm. 7)	44) Perempuan Melawan Korupsi.
Suara Merdeka, 26	45) Pergeseran Makna Cantik.

Oktober 2011 (hlm. 7)	
Suara Merdeka, 2 November 2011 (hlm. 7)	46) Memahami TKW di Malaysia.
Suara Merdeka, 9 November 2011 (hlm. 7)	47) Kepahlawanan Perempuan.
Suara Merdeka, 16 November 2011 (hlm. 7)	48) KDRT, Tersembunyi dan Menghancurkan.
Suara Merdeka, 23 November 2011 (hlm. 7)	49) Ibu Harus Bisa Mendongeng.
Suara Merdeka, 30 November 2011 (hlm. 7)	50) Kesehatan Perempuan yang Terabaikan.
Suara Merdeka, 7 Desember 2011 (hlm. 7)	51) Dibutuhkan Laki-Laki yang Feminis
Suara Merdeka, 14 Desember 2011 (hlm. 7)	52) Perempuan, Jilbab, dan Kebohongan Visual
Suara Merdeka, 21 Desember 2011 (hlm. 7)	53) Perempuan sebagai Tiang Negara.
Suara Merdeka, 28 Desember 2011 (hlm. 7)	54) Kontroversi Hukum Nikah Siri.

Sumber: Artikel Rubrik Perempuan Suara Merdeka

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Studi literatur

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara mempelajari buku-buku, membaca media-media cetak yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan (Kriyantono, 2007:116). Peneliti mencari buku-buku dan surat kabar yang terkait dengan penelitian ini untuk dijadikan sebagai

sumber referensi. Kemudian peneliti menentukan surat kabar Suara Merdeka sebagai media yang akan diteliti.

b. Penelusuran data *online*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan internet dengan cara membuka alamat mesin pencari (*search engine*), kemudian membuka alamat web-site yang berhubungan dengan kebutuhan penelitian, misalnya suaramerdeka.com, tempo.co, dan lain-lain. Beberapa artikel rubrik Perempuan diambil dari suaramerdeka.com untuk versi cetak. Sehingga isi dan tanggal penerbitannya pun sama dengan edisi cetaknya. Hal ini dilakukan peneliti karena untuk edisi cetaknya tidak memungkinkan untuk digunakan sebagai lampiran.

c. Memberikan kode (*coding*)

Dalam hubungan dengan pengolahan data, memberikan kode pada semua variabel, kemudian menentukan tempatnya dalam *coding sheet (coding form)*.

5. Pengkodingan.

Dengan metode analisis isi, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data yang telah dikategorikan sebelumnya dan dimasukkan dalam lembar koding. Dengan lembar koding tersebut maka perhitungan data dapat dilakukan dengan distribusi frekuensi.

Untuk menghindari bias pengkodingan dan tetap memiliki kredibilitas kepercayaan serta obyektivitas, dengan kata lain uji kredibilitas koding tetap terjadi maka pengkodingannya dilakukan dengan bantuan orang lain. Dalam mengkoding beberapa buah liputan pemberitaan yang diambil dari sampel dengan

batasan-batasan yang ditentukan pada definisi operasional dan konsep, masing-masing *coder* melakukan pencatatan yang sama dengan batasan yang sama pula. Makin tinggi kesamaannya makin *reliable* data tersebut. (Rahayu, 2006: 36)

6. Reliabilitas.

Agar penelitian ini mencapai hasil yang objektif dan *reliable*, maka perlu dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas ini memunculkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Semakin tinggi persamaan hasil pengkodean maka semakin *reliable* kategori yang telah disusun.

Menurut Holsti, untuk melakukan suatu *intercoder reliability* dapat dilakukan dengan menggunakan data nominal dalam bentuk persentase pada tingkat persamaannya. Holsti menggunakan suatu formula sebagai berikut:

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan:

- CR : *coefficient of Reliability* atau koefisien reliabilitas.
- M : jumlah pernyataan yang disetujui oleh 2 orang pengkode.
- N1+N2 : jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkode.

Untuk melakukan tes reliabilitas akan ditunjuk dua orang pengkode untuk mengukur tingkat kesamaannya atas kategori isi pesan dalam surat kabar yang telah ditentukan. Dalam formula Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya, kalau hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7 berarti alat ukur ini benar-benar reliabel. Tetapi, jika di bawah angka 0,7 berarti alat ukur (*coding sheet*) bukan alat yang reliabel.

Reliabilitas Holsti ini akan digunakan untuk semua kategori yang digunakan. Hasil dari reliabilitas dari masing-masing kategori ini ditampilkan dalam laporan. (Eriyanto, 2011: 290)

7. Analisa data

Data hasil penelitian diolah dengan menggunakan perhitungan statistik sederhana. Kemudian dari hasil analisis tersebut, dicatat frekuensi kemunculan unit analisis yang telah ditetapkan melalui lembar koding, kemudian disusun ke dalam tabel untuk mempermudah penelitian. Hasil analisis isi ini dideskripsikan dalam bentuk tabulasi silang. Tabulasi silang adalah tabel di mana memasukkan dua atau tiga variabel. Peneliti menghubungkan dan menyajikan dua atau lebih variabel ke dalam satu tabel (Eriyanto, 2011: 306).

Tabulasi silang dapat disajikan dalam tiga bentuk (Eriyanto, 2011: 307-308), *pertama*, persentase baris. Sesuai dengan namanya, tabel ini dibuat dengan persentase berdasar baris. Persentase dihitung dengan total 100 persen menurut baris. *Kedua*, persentase kolom. Tabel ini disusun berdasarkan kolom. Persentase disusun dengan total 100 persen berada di kolom. *Ketiga*, persentase total. Persentase berdasar total dihitung berdasar total keseluruhan kasus. Jika tabel baris, persentase dihitung berdasar baris dan tabel kolom persentase dihitung berdasar kolom, maka tabel persentase total dihitung sebagai total keseluruhan.

Dengan menggunakan tabulasi silang ini, maka selanjutnya hasil penelitian diuraikan secara kualitatif guna membahas apakah opini dalam rubrik Perempuan di surat kabar Suara Merdeka periode 5 Januari 2011- 28 Desember 2011 termasuk sensitif gender atau tidak sensitif gender.